



**PENGEMBANGAN MEDIA *POWER POINT* BERBRAILE
MATA PELAJARAN IPS MATERI LINGKUNGAN
UNTUK SISWA TUNANETRA DI SEKOLAH
LUAR BIASA KOTA SEMARANG
TAHUN 2014**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Geografi

**Oleh:
Sandi Faizal Akbar
3201410019**

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

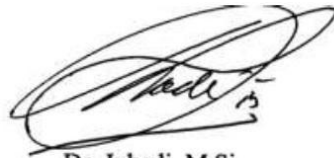
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan kesidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Juhadi, M.Si
NIP. 195801301986011 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Geografi



Drs. Apik Budi Santoso, M.Si
NIP. 19620904 1989011 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama



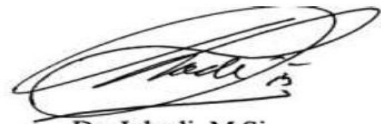
Drs. Sunarko, M.Pd.
NIP. 19520718 198003 1003

Penguji I



Drs. Tukidi, M.Pd.
NIP. 19540310 198303 1003

Penguji II



Dr. Juhadi, M.Si
NIP. 195801301986011 002

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Subagyo, M. Pd
NIP. 19510808 1980031 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2015



Sandi Faizal Akbar
NIM. 3201410019

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Janganlah lihat masa lampau dengan penyesalan, jangan pula lihat masa depan dengan penuh ketakutan, tapi lihatlah sekitar anda dan sekarang ini dengan penuh kepercayaan, dengan penuh keberanian.
- ❖ Bawa mimpi dan keyakinan kamu setiap hari, lihat setiap hari, dan percaya bahwa kamu bisa untuk menjadi sukses.
- ❖ Manusia yang dewasa adalah manusia yang mampu mengerti dan sadarkan kelemahannya, untuk kemudian bangkit melawan keterpurukan. Dewasa pula yang berani mengakui kekalahannya bukan lari dari kenyataan pahitnya.

PERSEMBAHAN:

1. Bapakku Sartono dan Ibuku Sulastri yang tercinta, yang selalu memberikan doa, dukungan dan segalanya.
2. Kakak-kakakku Sintha Dheny, Ani Setyowardhani dan seluruh saudara-saudaraku.
3. Teruntuk I.R.I. yang telah memberiku semangat dan menguatkanmu dimasaku dengan penuh kasih sayang.
4. Para sahabat yang tidak bisa disebutkan satu per satu, dan GRAFFITY squad yang telah memberikan sejuta pengalaman serta seluruh sahabatku yang ada di Pendidikan Geografi 2010.
5. Teman-teman HIMA Geografi angkatan 2010-2013.
6. Teman-teman seperjuanganku, Angkatan 2010 Pendidikan Geografi.
7. Almamaterku.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga skripsi dengan judul “Penggunaan Media *Power Point* Berbraile Untuk Siswa Tunetra Sekolah Luar Biasa di Kota Semarang Tahun 2014” dapat terselesaikan dengan baik.

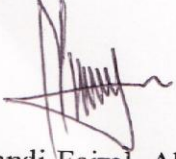
Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan studi strata 1 (satu) guna meraih gelar Sarjana Pendidikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di UNNES.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNNES, yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan penelitian.
3. Drs. Apik Budi Santoso, M.Si., Ketua Jurusan Geografi FIS UNNES, yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi.
4. Dr. Juhadi, M.Si., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi.
5. Drs. Sunarko, M.Pd., Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan kritik dan saran selama proses sidang dan revisi skripsi.
6. Drs. Tukidi, M.Pd., Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan kritik dan saran selama proses sidang dan revisi skripsi.
7. Fanie Dipa Pawakaningsih, S. Pd., M. Pd. Sebagai Sie Humas SLB N Kota Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.

8. Segenap guru tunanetra di SLB A Dria Adidan SLB N Kota Semarang.
9. Siswa-siswi kelas III, IV, V, dan V SLB A Dria Adi dan SLB N Kota Semarang yang telah membantu dalam penelitian ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 2015



Sandi Faizal Akbar
NIM. 3201410019

SARI

Sandi Faizal Akbar. 2014. *Pengembangan Media Power Point Berbraile Mata Pelajaran IPS Materi Lingkungan Untuk Siswa Tuna Netra Sekolah Luar Biasa di Kota Semarang Tahun 2014.* Skripsi. Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Juhadi, M.Si., 14 tabel, 14 gambar, 130 halaman, 29 lampiran.

Kata kunci: media, *power point* berbraile, siswa tuna netra

Upaya peningkatan mutu pendidikan harus terus dilakukan oleh pemangku kepentingan (*stake holder*) pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan, termasuk sekolah inklusi dan atau Sekolah Luar Biasa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memperbaiki proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa. Masalah dalam penelitian ini adalah apakah *Power Point* Berbraile layak sebagai media pembelajaran untuk siswa tunanetra di SLB Kota Semarang.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan *Power Point* Berbraile sebagai media pembelajaran untuk siswa tunanetra Sekolah Luar Biasa Kota Semarang yang diukur dari penilaian tim ahli, guru, dan siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development/RD*). Metode Penelitian dan Pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2009). Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini berupa data kuantitatif sebagai data pokok dan data kualitatif berupa saran dan masukan dari responden sebagai data tambahan. Data tersebut memberi gambaran mengenai kelayakan produk yang dikembangkan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Tingkat kelayakan media *power point* berbraile yang sesuai untuk media pembelajaran siswa tuna netra di SLB Kota Semarang. Dirancang dan dibuat dengan menggunakan cara dan bahan sederhana yang mudah didapat di lingkungan sekolah. Media *power point* berbraile sangat membantu siswa tunanetra, karena dapat menampilkan secara jelas materi tentang lingkungan yang dikemas secara sederhana.

Simpulan penelitian ini bahwa media *power point* berbraile layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran siswa tuna netra di SLB Kota Semarang. Selain itu, media ini efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa tunanetra. Saran dari penelitian ini adalah (1) perlu ada pengembangan media yang interaktif untuk mata pelajaran yang lain; (2) adanya dukungan nyata dari berbagai pihak untuk peningkatan perangkat pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Penegasan Istilah.....	10
 BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus	16
2.2. Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus.....	17
2.3. Prinsip Penggunaan Kurikulum 2013 Untuk Siswa Tunanetra..	19
2.4. Media Pembelajaran Untuk Siswa Tunanetra	21
2.4.1. Media Pembelajaran yang Efektif	23
2.5. <i>Power Point</i> Berbraile.....	25
2.6. Pendidikan IPS di Sekolah Luar Biasa	27

2.6.1. Strategi Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup ke Dalam Pembelajaran IPS di SD/MI/SLB	28
2.7. Aktivitas Belajar	29
2.8. Kerangka Berpikir	32

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian	35
3.2. Variabel Penelitian	35
3.3. Pengukuran Variabel.....	36
3.2.1. Prosedur atau langkah pengembangan media pembelajaran <i>power point</i> berbraile	36
3.2.2. Angket Reaksi Positif Siswa	38
3.2.3. Hasil Belajar Kognitif Siswa	39
3.4. Desain Penelitian.....	41
3.4.1. Prosedur Pengembangan	42
3.4.2. Prosedur Uji Coba Pengembangan	45
3.5. Teknik Pengumpulan Data	46
3.5.1. Sumber Data.....	46
3.5.2. Metode Pengumpulan Data	46
3.5.3. Teknik Pengumpulan Data	46
3.6. Analisis Instrumen.....	47
3.6.1. Instrumen Media <i>Power Point</i> Berbraile	47
3.6.2. Instrumen Tes Belajar Kognitif	49
3.6.2.1. Uji Validitas Butir Soal	49
3.6.2.2. Uji Reliabilitas Butir Soal	51
3.6.2.3. Analisis Tingkat Kesukaran	52
3.7. Alur Penelitian.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian.....	56
4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	56
4.1.1.1. SLB N Semarang.....	56
4.1.1.2. SLB A Dria Adi Semarang	62
4.1.2. Potensi dan Masalah	64
4.1.2.1. Potensi	64
4.1.2.2. Masalah	65
4.1.3. Tingkat Kelayakan Media <i>Power Point</i> Berbraile	67
4.1.3.1. Pengembangan Media <i>Power Point</i> Berbraile	67
4.1.3.2. Penilaian Bidang Ahli Media	71
4.1.3.3. Penilaian Bidang Ahli Materi	75
4.1.3.4. Respon Positif Siswa Tuna Netra	77
4.1.3.5. Hasil Belajar Kognitif Siswa Tuna Netra	78
4.2. Pembahasan.....	83
4.2.1. Kelayakan Pengembangan Media Pembelajaran <i>Power Point</i> Berbraile	83
4.2.2. Kontribusi Media <i>Power Point</i> dalam Pembelajaran IPS	89

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan.....	92
5.2. Saran	93

DAFTAR PUSAKA	94
----------------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
3.1 Kriteria Penilaian dari Tim Ahli	37
3.2 Kriteria Angket Respon Positif Siswa	38
3.3 Kriteria Persentase Hasil Nilai Kognitif Siswa SLB	40
3.4 Rincian Siswa Tuna Netra Siswa SLB di Kota Semarang	45
3.5 Instrument Bidang Ahli Media	47
3.6 Instrument Bidang Ahli Materi	48
3.7 Analisis Validitas Soal	51
3.8 Analisis Tingkat Kesukaran Soal	53
4.1 Penilaian Bidang Ahli Media Pembelajaran Apik Budi Santoso ...	71
4.2 Penilaian Bidang Ahli Media Pembelajaran Yuliana Paryuliati	72
4.3 Penilaian Tahap II Bidang Ahli Media dari Apik Budi Santoso ...	73
4.4 Penilaian Tahap II Bidang Ahli Media Yuliana Paryuliati	74
4.5 Penilaian Bidang Ahli Materi	76
4.6 Hasil Respon Positif Siswa di SLB Kota Semarang	77
4.7 Hasil Uji Coba Terbatas	79
4.8 Hasil Nilai Uji Coba Pemakaian Siswa di SLB Kota Semarang ...	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
2.1 Kerucut Pengalaman Edgar Dale	22
2.2 Huruf, Angka, dan Tanda Baca Braille.....	23
2.3 Kerangka Berpikir.....	34
3.1 Langkah Pengembangan model <i>R&D</i>	41
3.2 Diagram Alur Penelitian	55
4.1 SLB Negeri Kota Semarang	56
4.2 Peta Lokasi SLB N Kota Semarang	58
4.3 Struktur Organisasi SLB Negeri Semarang	60
4.4 SLB A Dria Adi Semarang	63
4.5 Kertas Manila yang telah dijilid.....	68
4.6 Pembuatan Huruf Braile	69
4.7 Sampul Depan Media Power Point Berbraile	70
4.8 Sampul Belakang Media Power Point Berbraile	70
4.9 Evaluasi pada Siswa dengan Ketunaan Ganda.....	80
4.10 Evaluasi pada Siswa Tunanetra.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Daftar Nama Siswa SLB N dan SLB A DriaAdi Semarang	96
2.	Silabus	97
3.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	98
4.	Instrument Bidang Ahli Materi	101
5.	Penilaian Bidang Ahli Materi	103
6.	Instrument Bidang Ahli Model	105
7.	Penilaian Bidang Ahli Model I	106
8.	Penilaian Bidang Ahli Model II	107
9.	Soal	108
10.	Lembar Jawaban	113
11.	Kunci Jawaban	114
12.	Angket Respon Positif Siswa	115
13.	Perhitungan Hasil Persentase Penilaian Ahli Media	118
14.	Kriteria PenilaianValidasi Tim Ahli	119
15.	Perhitungan Nilai Hasil Belajar Siswa	120
16.	Perhitungan Daya Pembeda Soal	121
17.	Perhitungan Tingkat KesukaranSoal	122
18.	Perhitungan Realibilitas Instrumen	123
19.	Perhitungan Validitas Uji Coba Angket	124
20.	Perhitungan Reliabilitas Angket	125
21.	Surat Ijin Penelitian SLB A Dria Adi Semarang	126
22.	Surat Ijin Penelitian SLB N Kota Semarang	127
23.	Surat Pemberian Ijin Observasi SLB A Dria Adi Semarang	128
24.	Surat Pemberian Penelitian SLB A Dria Adi Semarang	129
25.	Surat Pemberian Penelitian SLB N Kota Semarang	130
26.	Surat Keputusan Dosen Pembimbing	131
27.	<i>Power Point</i> Untuk Siswa Tunanetra	132

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lahirnya pendidikan inklusif sejalan dengan deklarasi PBB mengenai Hak Azasi Manusia (HAM), yaitu hak pendidikan dan partisipasi penuh bagi semua orang dalam pendidikan. Keberadaan pendidikan kebutuhan khusus dan pendidikan inklusif juga didukung oleh deklarasi yang disepakati oleh beberapa negara, termasuk Indonesia, antara lain adalah pernyataan Salamanca tahun 1994 mengenai hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan dan pengakuan terhadap perbedaan minat, kemampuan, dan kebutuhan dalam belajar. Deklarasi Pendidikan Untuk Semua (PUS) di Thailand yang menyatakan bahwa setiap anak wajib diberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya, dan Deklarasi Bandung yang menyatakan kesiapan Indonesia menuju inklusi.

Pada Deklarasi Bandung tahun 2004 dijelaskan bahwasanya anak berkebutuhan khusus di Indonesia mendapatkan kesamaan hak dalam berbicara, memperoleh pendidikan, kesejahteraan, keamanan, dan kesehatan sebagaimana yang dijamin oleh UUD 1945. (Deklarasi Bandung, 2004)

Di Indonesia pendidikan inklusif dipayungi oleh UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh

pendidikan yang bermutu. Warga negara yang dimaksud adalah mereka yang memiliki bakat dan kecerdasan istimewa, mereka yang memiliki kelainan fisik, emosi, mental, intelektual dan sosial. Mereka itu adalah anak berkebutuhan khusus (ABK), baik yang permanen maupun temporer.

Menjadi seseorang yang menarik adalah sesuatu yang menyenangkan, bisa memberikan sesuatu yang terbaik untuk sesama adalah sebuah kebahagiaan, bukan sekedar menyenangkan diri sendiri tetapi juga orang lain inilah sesuatu yang benar-benar menarik dalam hidup ini.

Begitu juga ketika kita menjadi seorang guru (tentor) adalah sebuah kebahagiaan yang tidak ternilai ketika kita bisa berbagi ilmu kepada murid kita dan mereka pun senang ketika belajar dengan kita. Itulah pelajaran tentang keindahan berbagi yang hakiki. Berbicara tentang metode dan media pembelajaran yang tepat, adalah berbicara tentang metode dan media pembelajaran yang menarik. Artinya bukan hanya pelajarannya yang menarik, tetapi tentor (guru) serta siswanya juga menarik sehingga suasana belajar menjadi menarik. Seorang tentor (Guru), meletakkan posisi guru sebagai *fasilitator* adalah metode yang masih tepat saat ini.

Dimana guru meminta muridnya untuk mempelajari materi sebelum KBM di mulai, kemudian sebuah studi kasus diberikan dengan diawali penjelasan umum terkait kasus tersebut dengan menggunakan analisa mereka, biarkan mereka menyusun hipotesis (dugaan-dugaan) sehingga dalam sistem itu mereka akan terdorong untuk selalu cermat menanggapi sesuatu.

Peran fasilitator yang dimaksud adalah guru sebagai pusat pembelajaran tidak memberikan secara mentah semua materi, tetapi menggiring mereka untuk menemukannya konsep dari materi itu secara mandiri. Kreativitas dari pembelajaran yang menarik. Peran yang tidak kalah penting dari seorang Guru adalah peran sebagai suri tauladan bagi siswanya. Karakter adalah warna kepribadian seseorang yang akan menentukan setiap keputusan dan tindakan yang akan mempengaruhi seseorang, sehingga peran pembentukan karakter adalah mutlak penting.

Ada sebuah pepatah yang mengatakan “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari” ada juga dalam filosofi jawa bahwa “guru” merupakan sebuah kependekan dari “Digugu lan ditiru (dipercaya dan dianut tingkah lakunya)”, inilah pentingnya seorang guru mempunyai kecerdasan emosional dan mampu menyalurkannya kepada siswanya melalui sebuah contoh tindak perilaku yang santun, etis, dan penuh kasih sehingga suasana pembelajaran menjadi sesuatu yang harmonis bagi semuanya (guru dan siswa).

Sedangkan, siswa (murid), posisi siswa yang baik dalam proses KBM adalah sebagai *objek* sekaligus *subjek* dalam KBM tersebut. Sebisa mungkin letakkan posisi siswa sesuai situasi dan kondisinya. Ketika dalam suasana diskusi biarkan mereka menjadi pelakunya, tetapi ketika suasana KBM yang menuju pada penyampaian materi yang bersifat informasi, maka letakkan mereka sebagai objek. Selain itu penting juga pengenalan kondisi psikologi siswa, hal ini karena input dari proses ini adalah manusia sehingga sudah semestinya pendidikan itu sejalan dengan tujuannya yaitu proses memanusiakan manusia.

Letakkan posisi siswa sebagai seorang adek kita yang akan belajar tentang banyak hal yang akan melanjutkan dan meneruskan ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk bangsa dan Negara ini, khususnya anak yang mempunyai kebutuhan khusus.

Untuk menangani ABK tersebut dalam setting pendidikan inklusif di Indonesia, tentu memerlukan strategi khusus. Pendidikan inklusi mempunyai pengertian yang beragam. Stainback dan Stainback (1990) mengemukakan bahwa, sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama.

Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Selanjutnya, pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. Sementara itu, pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.

Oleh karena itu, ditekankan adanya perombakan sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, sehingga sumber belajar menjadi memadai dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya.

Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Dalam hal ini, ada empat strategi pokok yang diterapkan pemerintah, yaitu: peraturan perundang-undangan yang menyatakan jaminan kepada setiap warga negara Indonesia (termasuk ABK temporer dan permanen) untuk memperoleh pelayanan pendidikan, memasukkan aspek fleksibilitas dan aksesibilitas ke dalam sistem pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Selain itu, menerapkan pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan mengoptimalkan peranan guru.

Sejalan dengan perkembangan pengakuan terhadap hak azasi manusia termasuk anak-anak ini, maka digunakanlah istilah anak berkebutuhan khusus. Penggunaan istilah anak berkebutuhan khusus membawa konsekuensi cara pandang yang berbeda dengan istilah anak luar biasa yang pernah dipergunakan dan mungkin masih digunakan.

Jika pada istilah luar biasa lebih menitik beratkan pada kondisi (fisik, mental, emosi-sosial) anak, maka pada berkebutuhan khusus lebih pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensinya.

Contoh, seorang anak tunanetra, jelas dia memiliki keterbatasan pada bidang penglihatannya, tetapi dia juga memiliki potensi kemampuan intelektual yang tidak berbeda dengan anak normal, maka untuk dapat berprestasi sesuai kapasitas intelektualnya diperlukan alat bantu kompensatif indera penglihatan seperti talking computer, talking books, buku tulisan Braille dsb. Dengan dipenuhinya kebutuhan itu maka tunanetra akan dapat berprestasi sesuai dengan kapasitas intelektualnya dan mampu berkompetisi dengan anak normal.

Bahwa pendidikan khusus adalah merupakan pendidikan yang diperuntukan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Oleh karena itu untuk mendorong kemampuan membelajarkan mereka dibutuhkan lingkungan belajar yang kondusif, baik tempat belajar, metoda, sistem penilaian, sarana dan prasarana serta yang tidak kalah pentingnya adalah tersedianya media pendidikan yang memadai sesuai dengan kebutuhan para peserta didik.

Seiring peran media pendidikan yang semakin meningkat maka guru dan media pendidikan harus saling terkait satu sama lain dalam memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik. Dalam arti, bahwa guru sebagai fasilitator diharapkan mampu untuk memfungsikan media pendidikan seoptimal mungkin sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Perhatian dan bimbingan secara individual dapat dilaksanakan oleh guru dengan baik sementara media pendidikan dapat pula disajikan secara jelas, menarik, dan teliti.

Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan bagi setiap penyelenggara pendidikan inklusi untuk menempatkan media pendidikan sebagai komponen yang penting dari sistem pendidikan yang diselenggarakannya. Memang selama ini media pendidikan telah diperkaya dengan sumber dan media pembelajaran, seperti buku teks, modul, overhead transparansi, film, video, televisi, slide, dan lain sebagainya. Tetapi media itu tampaknya belum cukup untuk memotivasi sekaligus mengembangkan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental sampai mencapai potensi mereka yang optimal.

Di sinilah diperlukan modifikasi media pendidikan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan para peserta didik. Penggunaan media pendidikan hendaknya diupayakan untuk memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh media tersebut dan berusaha menghindari hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran.

Salah satu tujuan pembelajaran geografi di sekolah adalah menjadikan peserta didik dapat mengetahui ciri-ciri ruang sekitar. Hal ini dapat membantu para penyandang cacat untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Oleh karena itu proses pembelajaran geografi yang baik memang sangat diperlukan oleh para penyandang cacat, sehingga mereka akan dengan mudah menerima dan mengaplikasikan materi geografi dengan mudah.

Bertitik tolak dari uraian di atas penulis melakukan penelitian berjudul “Penggunaan Media Pembelajaran *Power Point* Berbraile Untuk Siswa Tuna Netra Sekolah Luar Biasa di Kota Semarang Tahun 2014”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah *Power Point* Berbraile layak sebagai media pembelajaran untuk siswa tunanetra di SLB Kota Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan *Power Point* Berbraile sebagai media pembelajaran untuk siswa tunanetra Sekolah Luar Biasa Kota Semarang. Kelayakan tersebut diukur dari:

- a. Ahli Materi
- b. Ahli Media
- c. Guru Pengampu Mata Pelajaran
- d. Siswa

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoritik
 - 1) Bagi Siswa
 - a) Membantu meningkatkan motivasi belajar siswa tuna netra SLB, terutama dengan menggunakan media pembelajaran *Power Point* Berbraile.
 - b) Membantu memperjelas dalam memahami pelajaran yang disampaikan dengan menggunakan media pembelajaran *Power Point* Berbraile.

2) Bagi Guru

- a) Menambah wawasan guru terhadap alternatif media pembelajaran yang menarik dan bermanfaat bagi kegiatan pembelajaran khususnya bagi siswa tuna netra.
- b) Meningkatkan motivasi guru untuk memanfaatkan media pembelajaran *Power Point* Berbraile.

b. Secara Praktik

1) Bagi Siswa

- a) Mendapatkan pengalaman yang menarik dalam belajar dengan menggunakan media pembelajaran *Power Point* Berbraile.
- b) Meningkatkan motivasi siswa inklusi untuk lebih giat belajar karena kemudahan yang didapat dengan menggunakan media pembelajaran *Power Point* Berbraile.

2) Bagi Guru

- a) Sebagai alat bantu mengajar di SLB.
- b) Merangsang kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran.

3) Bagi Sekolah

- a) Menambah variasi media pembelajaran yang dapat dipergunakan sewaktu-waktu bagi pembelajaran di kelas maupun pembelajaran individu.
- b) Meningkatnya motivasi siswa inklusi dalam belajar dan meningkatnya kualitas siswa di SLB yang berdampak pada meningkatnya kualitas SLB.

- c) Memotivasi *stakeholder* SLB untuk mengembangkan media pembelajaran buku bacaan, kegiatan pembelajaran secara klasikal maupun individu.

1.5. Penegasan Istilah

A. Siswa Tuna Netra

Seseorang mampu melakukan pengamatan terhadap dunia sekitar dengan objek dua dimensi dan objek dengan tiga dimensi. Mampu melakukan pengamatan beserta warna dan dinamika kehidupannya dengan indera penglihatannya.

Melalui indera inilah sebagian besar rangsang atau informasi akan diterima untuk selanjutnya diteruskan ke otak sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tertentu terhadap rangsang tersebut. Kegiatan-kegiatan yang bertahap dan terus menerus yang akan mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan kognitif seseorang sehingga mampu berkembang secara optimal.

Orang tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata (buta total). Dan orang tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan yang fungsional (sehat) akan tetapi kurang awas atau beberapa mengalami penurunan penglihatan dikenal dengan sebutan *low vision*. (Widjaya, 2012)

Keterbatasan tunanetra yang berhubungan dengan cacatnya indera penglihatan dimungkinkan akan menghambat kegiatan yang harus dilakukan secara wajar, bahkan untuk mendapatkan pendidikan sekalipun. Pendidikan nasional, pada dasarnya diperuntukkan bagi segenap rakyat negeri ini tanpa kecuali. Itulah, kehadiran sekolah-sekolah khusus tetap akan dibutuhkan. Terutama lembaga pendidikan formal bagi anak-anak tunanetra tentu membutuhkan perhatian besar, untuk mengembangkan potensi yang tersimpan dalam dirinya.

UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik dan mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa. Anak tunanetra tentu mendambakan kehidupan yang normal, pendidikan yang normal, layaknya siswa-siswa di sekolah yang umum.

B. Pembelajaran IPS

Pengertian IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik (Sapriya, 2009:20).

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa

untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut.

Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, agar pembelajaran Pendidikan IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik.

Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya. Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi.

C. Media Pembelajaran

Media ialah suatu abstraksi yang dapat digunakan untuk membantu memahami sesuatu yang tidak bisa dilihat atau dialami secara langsung. Media adalah representasi realitas yang disajikan dengan suatu derajat struktur dan urutan (Seels & Richey, 1994).

Media ada yang bersifat prosedural, yakni mendeskripsikan bagaimana melakukan tugas-tugas, atau bersifat konseptual, yakni deskripsi verbal realitas dengan menyajikan komponen relevan dan definisi, dengan dukungan data.

Media bisa menjadi sarana untuk menerjemahkan teori ke dalam dunia kongkret untuk aplikasi ke dalam praktek (media dari). Bisa juga media menjadi sarana memformulasikan teori berdasarkan temuan praktek (media untuk). Media merupakan salah satu *tool* untuk teorisasi. Arti teorisasi adalah proses empirik dan rasional yang menggunakan bermacam alat, seperti prosedur penelitian, model, logika dan alasan. Tujuannya adalah memberikan penjelasan penuh mengapa suatu peristiwa terjadi sehingga bisa memandu untuk memprediksi hasil.

Akhir-akhir ini, media yang berorientasi pada pengembangan ini digunakan untuk pengembangan fakultas, pengembangan organisasi, dan pengembangan pembelajaran sebagai tiga komponen yang terpisah tetapi aktivitasnya berhubungan. Bagaimanapun, banyak pengembang pembelajaran memandang peran pengembang sebagai unsur-unsur dari semua tiga area.

D. Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa adalah merupakan sekolah bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Selain itu sekolah luar biasa juga berarti tempat pembelajaran yang dirancang khususnya untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik. (Widjaja, 2012)

Sekolah luar biasa akan sesuai apabila kebutuhan siswa tidak dapat di akomodasikan dalam program pendidikan umum. Secara singkat sekolah luar biasa adalah tempat pembelajaran yang di siapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa. Contohnya adalah seorang anak yang kurang dalam pengelihatan memerlukan buku yang hurufnya diperbesar atau ditimbulkan.

Sekolah luar biasa merupakan salah satu komponen dalam salah satu sistem pemberian layanan yang kompleks dalam membantu individu untuk mencapai potensinya secara maksimal.

Sekolah luar biasa di ibaratkan sebagai sebuah kendaraan dimana siswa penyandang cacat, meskipun berada di sekolah umum, diberi garansi untuk mendapatkan pendidikan yang secara khusus untuk membantu mereka mencapai potensi yang maksimal.

Sekolah luar biasa tidak di batasi oleh tempat umum pemikiran kontemporer menyarankan bahwa layanan sebaiknya diberikan dilingkungan yang lebih alami dan normal yang sesuai dengan kebutuhan anak.individu-individu penyandang cacat hendaknya dipandang sebagai individu yang sama bukannya berbeda dari teman –teman sebaya lainnya dan yang harus di ingat.

E. Power Point

Power Point adalah suatu software (program) yang akan membantu dalam menyusun sebuah presentasi yang efektif, profesional dan juga mudah. Microsoft Power Point akan membantu sebuah gagasan menjadi lebih menarik dan jelas tujuannya.

Power Point dapat terdiri dari teks, grafik, obyek gambar, clipart, movie, suara dan obyek yang dibuat dengan program lain. Program ini dapat dicetak di kertas berupa handout yang dibagikan ke audiens sebagai bahan pendukung presentasi. (Purnomo, 2007)

Power Point yang dimaksud disini adalah bukan program komputer ataupun perangkat lunak yang ada dalam sebuah aplikasi komputer, melainkan sebuah konsep sederhana tentang bagaimana cara meringkas sebuah materi ataupun bahan ajar menjadi sesederhana mungkin. Menjadi lebih menarik dan menjadi lebih mudah untuk dipahami karena bentuknya yang menjadi ringkas dari pemaparan materi yang banyak.